

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Daerah Istimewah Yogyakarta

A. Kondisi Geografis Daerah Istimewah Yogyakarta

Berikut ini merupakan peta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari lima Kabupaten/Kota.



Sumber: BPS DIY

Gambar 4.1
Peta Propinsi D.I.Yogyakarta

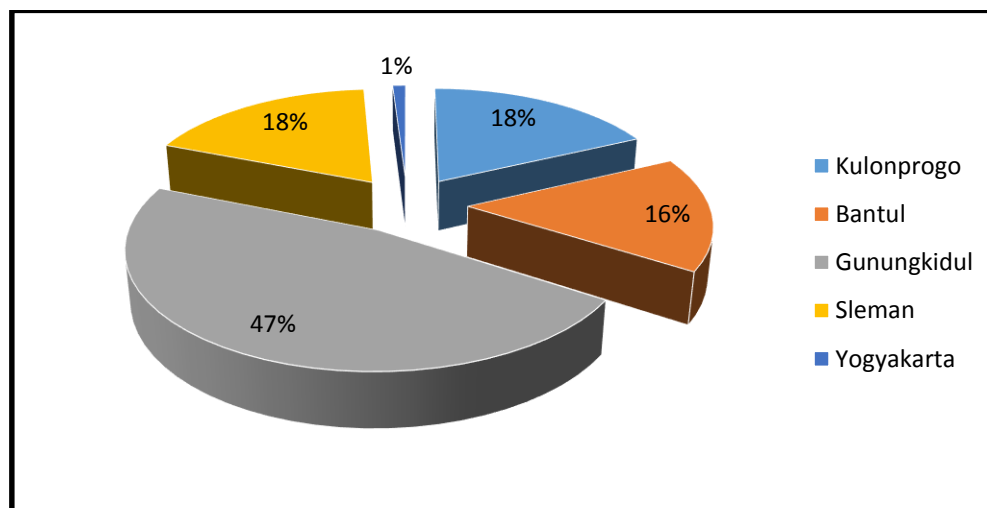
DIY merupakan salah satu propinsi dari 33 provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian Tengah, yang terletak antara $7^{\circ},33'$ - $8^{\circ},12'$ lintang selatan dan $110.0^{\circ}00$ - $110.0^{\circ}50$ dan bujur timur memiliki luas 3. 185, 80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860,359,67 km²). Daerah Istimewah Yogyakarta merupakan propinsi yang terkecil setelah DKI Jakarta, yang terdiri dari Kota Yogyakarta dan empat kabupaten yaitu Kabupaten

Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Sleman, dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan atau desa.

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Daerah Istimewah Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kulonprogo	Wates	586,27	12	88
Bantul	Bantul	506,85	17	75
Gunungkidul	Wonosari	1.485,36	18	144
Sleman	Sleman	574,82	17	86
Yogyakarta	Yogyakarta	32,50	14	45
DIY		3.185,80	78	438

Sumber: BPS, 2016



Sumber: DIY dalam Angka 2016

Gambar 4.2
Presentasi Luas Wilayah Menurut Kabupatn/Kota di DIY

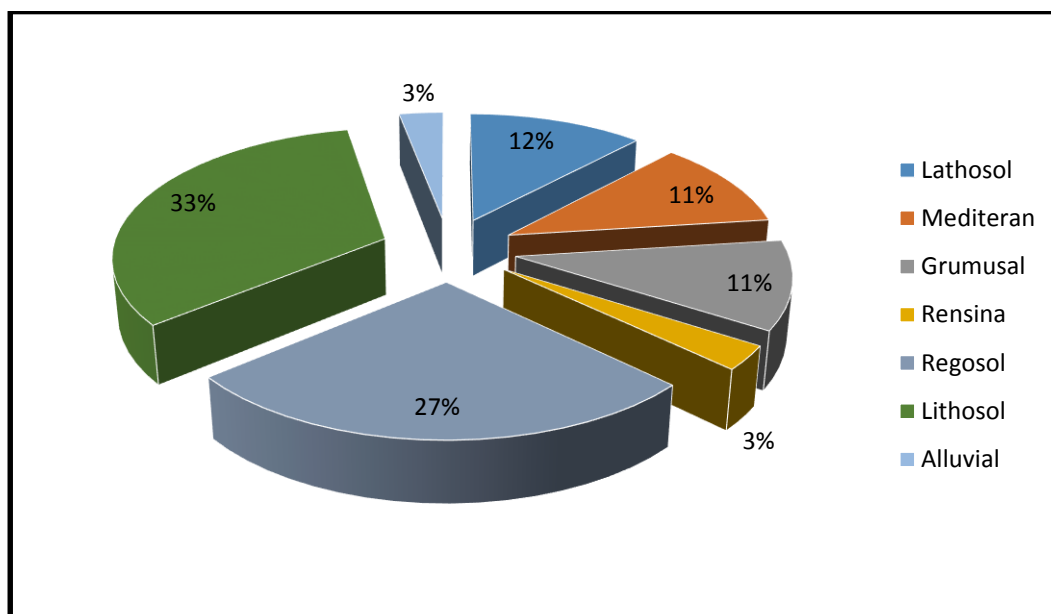
DIY adalah salah satu propinsi dari 33 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian Timur laut, Tenggara, Barat, Barat laut, dibatasi dengan wilayah Propinsi Jawa Tengah yang meliputi: Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut, Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara, Kabupaten Purworejo di sebelah Barat, Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Tabel 4.2

Keadaan Fisiograis Daerah Istimewa Yogyakarta

Keadaan Fisiografis	Luas (km ²)	Ketinggian (m)
Pegunungan Selatan	± 1.656,25	157 – 700
Pegunungan Berapi Merapi	± 582,81	80 – 2911
Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo	± 215,62	0 -80
Pegunungan Kulonprgo danm Dataran Rendah Selatan	± 706,25	0- 572

Sumber: BPS DIY, 2016



Sumber: DIY dalam Angka 2016

Gambar 4.3

Presentase Luas Wilayah Menurut Jenis Tanah di DIY (%)

Berdasarkan informasi dari Badan Pertahanan Nasional, dari 3.185,80 km² luas Daerah Istimewah Yogyakarta, 33,05 % merupakan jenis tanah Lithosol, 27,09 %, Regosol, 12,38 %, Lathosol, 10,97 %, Grumusol, 10,84 %, Mediteran, 3,19 %, Alluvial dan 2,48 % adalah tanah jenis Rensina. Sebagian Daerah Istimewah Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m – 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 65,65 %, ketinggian kurang dari 100 m – 999 m sebesar 5,04 % dan ketinggian di atas 100 m sebesar 0,47 %.

B. Iklim

Daerah Istimewah Yogyakarta beriklim tropis dipengaruhi oleh dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Menurut catatan BMKG, suhu udara rata-rata Yogyakarta pada tahun 2015 menunjukkan angka 21,6° C lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2014 yang tercatat sebesar 26,3° C, dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 33,3° C. Curah hujan perbulan sekitar 17058 mm dengan hari hujan per bulan 11 kali. Sedangkan kelembaban udara tercatat 48 persen – 97 persen, tekanan udara antara 991,0 mb – 1.018,5 mb, dengan arah angin Barat Daya dengan kecepatan angin antara 0.1 knot sampai dengan 5,4 knot.

4.2 Profil Kabupaten/Kota

1. Kabupaten Kulonprogo

Kabupaten Kulonprogo merupakan kabupaten yang salah satu dari lima kabupaten/kota yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak pada bagian barat dengan batasan wilayah sebagai berikut: Pertama: Barat, Kabupaten Purworejo dan Propinsi Jawa Tengah, Kedua: Timur, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Ketiga: Utara, Kabupaten Magelang dan Propinsi Jawa Tengah, Keempat: Selatan, Samudra Hindia.

Bagian Utara Kabupaten Kulonprogo adalah dataran tinggi/perbukitan yang ketinggiannya antara 500-1000 meter di atas permukaan laut yang meliputi Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Namun wilayah ini sebagian besar penggunaan tanah diperuntukkan sebagai kawasan budidaya konservasi dan sebagai kawasan rawan bencana tanah longsor.

Bagian Tengah Kabupaten Kulonprogo adalah daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100- 500 meter di atas permukaan air laut, yang meliputi Kecamatan Nanggulan, Sentolo, Pengasih, dan sebagian Lendah. Wilayah dengan lereng antara 12 – 15% tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

Bagian Selatan Kabupaten Kulonprogo merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-100 meter di atas permukaan air laut yang meliputi Kecamatan Temon, Wates, Galur, dan sebagian besar Lendah. Berdasarkan pada kemiringan lahan, Kabupaten kulonprogo memiliki lereng antara 0 - 2% merupakan wilayah pantai sepanjang 24,9 km dan apabila musim hujan merupakan kawasan yang rawan bencana banjir.

2. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul yang terletak di sebelah selatan Propinsi DIY berbatasan dengan: sebelah Utara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah Selatan Samudera Indonesia, sebelah Timur Kabupaten Gunungkidul, dan sebelah Barat Kabupaten Kulonprogo.

Kabupaten Bantul pada bagian Barat merupakan daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas 89,86 km² (17,73% dari seluruh wilayah). Bagian Tengah Kabupaten Bantul merupakan daerah yang datar dan landai, dan merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62%). Kemudian Bagian Timur Kabupaten Bantul merupakan daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari pada daerah yang bagian barat. Sedangkan Bagian Selatan Kabupaten Bantul merupakan bagian dari daerah tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang pada pantai selatan dari Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Kretek.

3. Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibu kotanya Wonosari. Kota Wonosari terletak di sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Denah batas wilayah Kabupaten Gunungkidul: sebelah Barat, Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah Utara, Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, sebelah Timur, Kabupaten Wonogiri, sebelah Selatan Samudera Hindia

Berdasarkan Kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 zona pengembangan, sebagai berikut:

- a. Zona Utara disebut sebagai wilayah Batur Agung dengan ketinggian antara 200 m -700 m di atas permukaan laut. Dengan keadaan yang berbukit-bukit dan terdapat sumber-sumber air tanah yang kedalamannya antara 6 meter – 12 meter dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi dengan tanah Litosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Ngilipar, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.
- b. Zona Tengah disebut sebagai wilayah pengembangan Ledok Wonosari dengan ketinggian antara 150 meter – 200 meter mdpl. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Meskipun pada saat musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu betahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi pada saat musim kemarau akan mengalami kekeringan. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 meter -120 meter di bawah permukaan tanah. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Playen, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Ponjong bagian Tengah dan Kecamatan Semanu bagian Utara.

- c. Zona Selatan disebut sebagai Wilayah Pengembangan Gunung Seribu (*Duizon Gebergeton*) dengan ketinggian antara 0 meter – 300 meter mdpl. Batuan dasarnya adalah batu kapur dan bukit-bukit kerucut (*Conical Limestone*). Pada wilayah ini terdapat sungai bawah tanah. Dan wilayah ini meliputi Kecamatan Saptosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Pangang, Kecamatan Ponjong bagian Selatan dan Kecamatan Semanu bagian Selatan.

4. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah yang terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki batas wilayah seperti berikut: Pertama: Sebelah Utara, Kabupaten Boyolali dan Propinsi Jawa Tengah Kedua: Sebelah Timur, Kabupaten Klaten dan Propinsi Jawa Tengah, Ketiga :Sebelah Barat, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, Keempat: Sebelah Selatan, Berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada di wilayah kabupaten Sleman, maka dibagi menjadi 4 wilayah sebagai berikut:

- a. Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah tersebut sebagai wilayah yang merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi.
- b. Kawasan Timur, meliputi Kecamatan Prambanan, sebagai Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah tersebut merupakan wilayah tempat peninggalan purbakala (candi) dan merupakan pusat wisata budaya, daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.

- c. Wilayah Tengah merupakan wilayah aglomerasi Kota Yogyakarta, meliputi: Kecamatan Mlati, Kecamatan Sleman, Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah tersebut merupakan wilayah pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
- d. Wilayah Barat, wilayah ini meliputi: Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan wilayah atau daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air, sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong bambu dan Gerabah.

5. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang letaknya ditengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Pertama: Sebelah Utara, Kabupaten Sleman, Kedua: Sebelah Timur, Kabupaten Bantul dan Sleman, Ketiga: Sebelah Selatan, Kabupaten Bantul, Keempat: Sebelah Barat, Kabupaten Bantul dan Sleman

Tempat yang menjadi pilihan pada ibukota dan pusat pemerintahan yaitu Hutan atau yang disebut sebagai Beringin dimana terdapat sebuah desa kecil yang disebut Pachetokan, dan terdapat suatu Pesanggrahan yang dinamai dengan Garjitowangi, yang dibuat oleh Susuhanan Paku Buwono II dulu dan namanya diubah menjadi Ayodia. Setelah penetapan tersebut maka diumumkan Sultan Hamengku Buwono untuk memerintahkan kepada rakyat membabad hutan tadi untuk didirikan suatu Kraton.

4.3 Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk mengevaluasi perkembangan atau kemajuan pembangunan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu, serta proses kenaikan output perkapita pertumbuhan ekonomi dapat di ukur dengan menggunakan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (Dewi, 2011 dalam Pradisa 2014). PDRB untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau lokal.

Tabel 4.3

Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota D.I.Yogyakarta 2010-2015 (Persen)

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	3,06	4,97	4,15	4,49	5,4
2011	4,95	5,27	4,33	5,19	5,48
2012	5,01	5,34	4,84	5,45	5,52
2013	5,05	5,57	5,16	5,7	5,12
2014	4,37	5,08	4,54	5,41	4,46
2015	4,64	5,00	4,81	5,31	5,16
Max	5,05	5,57	5,16	5,7	5,58
Min	3,06	4,97	4,15	4,49	4,46
Rata-rata	4,51	5,20	4,63	5,26	5,25

Sumber: BPS, DIY

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2010 yaitu pada Kota Yogyakarta sebesar 5,4% kemudian pada tahun 2015 tertinggi yaitu pada Kabupaten Sleman sebesar 5,31% kemudian peringkat kedua pada tahun 2010 yaitu pada Kota Sleman sebesar 4,49% dan pada tahun 2015 yaitu Kabupaten Sleman sebesar 5,31%. Pertumbuhan Ekonomi yang terendah pada tahun 2010 yaitu pada Kabupaten Kulonprogo sebesar 3,06% dan pada tahun 2015 yaitu pada Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp. 4,64% . Perolehan Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 4,15% dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,81%. Sedangkan perolehan pada kabupaten Bantul tahun 2010 yaitu sebesar 4,97% dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,00%. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi tertinggi yaitu pada Kabupaten Sleman sebesar 5,26% kemudian disusul oleh Kota Yogyakarta sebesar 5,25% dan urutan yang ketiga yaitu Kabupaten Bantul Sebesar 5,20% Kemudian pada posisi selanjutnya yaitu kabupaten Gunungkidul sebesar

4,63%. Dan rata-rata Pertumbuhan Ekonomi yang terendah yaitu Kabupaten Kulonprogo sebesar 4,51%.

2. Investasi

Sukirno (2012), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015.

TABEL 4.4

Jumlah Realisasi Investasi atas Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	36.934	127.368	37.096	37.096	876.986	1.057.179
Bantul	244.151	378.282	417.262	467.028	503.202	611.263
Gunungkidul	107.179	38.419	131.843	131.843	159.027	171.586
Sleman	2.055.669	3.415.269	3.518.179	3.962.595	4.239.757	4.440.743
Yogyakarta	2.137.040	2.464.252	2.951.686	3.469.206	3.745.427	4.942.632

Sumber: BKPM Yogyakarta

3. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Tenaga kerja pada penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja sesuai Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan 2015 yang disajikan dalam tabel, sebagai berikut :

TABEL 4.5

Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	211.069	203.425	218.042	124.860	236.536	232.190
Bantul	468.822	472.076	488.773	261.409	488.734	495.235
Gunungkidul	372.189	358.807	414.815	223.535	424.669	386.458
Sleman	531.929	561.894	544.438	319.589	590.080	567.286
Yogyakarta	191.139	202.393	201.640	104.053	216.024	210.049

Sumber: BPS, DIY

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, jumlah penduduk yang bekerja terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 590.080 orang, disusul oleh Kabupaten Gunungkidul sebanyak 424.669 orang, kemudian disusul oleh Kabupaten Kulonprogo sebanyak 236.536 orang, dan di Kota Yogyakarta sebanyak 216.024 orang, sedangkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 sebanyak 495,235 orang. dan jumlah penduduk yang bekerja terendah berada di tahun 2013 di Kota Yogyakarta sebanyak 104.053 orang.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan sebuah kegiatan investasi yang hasilnya tidak dapat dirasakan atau dinikmati secara instan dalam jangka yang pendek. Output kegiatan pendidikan berupa peningkatan kualitas pendidikan akan dirasakan pada masa mendatang. Pencapaian kedua indikator pendidikan baik rata-rata lama sekolah maupun angka melek huruf juga menggambarkan tolak ukur sejauh mana keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan yang telah dilaksanakan pada masa lampau.

TABEL 4.6

Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	8,37	8,20	8,20	8,37	8,20	8,40
Bantul	8,92	8,82	8,95	8,95	8,74	9,08
Gunungkidul	7,70	7,65	7,70	7,79	6,45	6,46
Sleman	10,51	10,30	10,52	10,55	10,28	10,30
Yogyakarta	11,52	11,48	11,56	11,56	11,56	11,41

Sumber: BPS, DIY

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami kenaikan yang signifikan di setiap tahunnya. Dilihat menurut Kabupaten/Kota selama periode tersebut Kabupaten Gunungkidul mempunyai indeks pendidikan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,45. Sedangkan indeks tertinggi berada di Kota Yogyakarta sebesar 11,56 pada tahun 2012 dan 2013. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Kabupaten Gunungkidul terendah dibandingkan empat Kabupaten/Kota lainnya dan yang tertinggi berada di Kota Yogyakarta.